

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Puataka

##### 2.1.1 Teori Produksi

Secara mudah, arti produksi memanglah pembuatan. Bagi kebanyakan orang, produksi diartikan sebagai kegiatan-kegiatan di dalam pabrik-pabrik, atau barangkali juga kegiatan-kegiatan lapangan pertanian. Dalam ilmu ekonomi, pendefinisian seperti itu sebenarnya terlampau sempit. (Rosyidi, 2006)

Secara lebih luas, setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang adalah produksi. Secara mudah kita katakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2006 ).

Seperti yang baru saja disebutkan, faktor-faktor produksi itu terdiri dari :

- 1) Tanah (land/natural resources).
- 2) Tenaga kerja (labor).
- 3) Modal (capital).
- 4) Managerial skill.

Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan diantara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep dari teori produksi. Perbedaan antara sistem produksi pada sektor manufaktur dan sektor pertanian adalah karakteristik input dan teknik-teknik produksi yang digunakan. Namun, konsep input, output, dan teknik-teknik produksi diantara keduanya tetap mengikuti konsep yang diterangkan pada teori produksi.

#### **2.1.1.1 Konsep Dalam Teori Produksi (*The Law of The Deminishing Return*)**

Dalam teori produksi dikenal istilah *the law of the deminishing return* atau hukum hasil lebih yang semakin berkurang dalam sistem produksi yang menggunakan input tenaga kerja (labor) (Pindyck 2007). Kondisi ini menjelaskan bahwa apabila faktor input tenaga kerja ditambah secara terus menerus sebanyak satu unit, maka produk total akan terus mengalami pertambahan yang proporsional. Pada suatu pertambahan unit input tenaga kerja, pertambahan outputnya menjadi akan semakin berkurang hingga akhirnya tidak terjadi pertambahan atau terjadi penurunan produk total ketika input tenaga kerja terus dilakukan pertambahan. Untuk melihat bagaimana bekerjanya konsep dalam hukum hasil lebih yang semakin berkurang, terlebih dahulu akan diterangkan pengertian dari produksi rata-rata, produksi marjinal, produk total (TP), dan produksi rata-rata (AP).

### 2.1.1.2 Produksi Rata-Rata dan Produksi Marjinal.

Penjelasan mengenai produksi rata-rata dan produksi marjinal diawali dengan pengertian dari produksi total atau produk total (*total product*). Pengertian dari produk total adalah besarnya keseluruhan output yang dihasilkan dengan menggunakan teknik-teknik produksi yang terbaik (Sukirno, 2002). Produksi marjinal atau *marginal product labor* (MPL) menyatakan tambahan produksi yang diakibatkan adanya penambahan satu tenaga kerja (L) yang digunakan dalam produksi (Sukirno, 2002 ). Jika pertambahan tenaga kerja inotasikan dengan  $\Delta L$ , pertambahan produksi total dinotasikan dengan  $\Delta TP$ , maka produksi marjinal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$MPL = \dots\dots\dots (2.1)$$

di mana:

MPL : Produksi marjinal tenaga kerja  
 $\Delta TP$  : Total tambahan dari produksi total ( total product)  
 $\Delta L$  : Total pertambahan tenaga kerja.

Robert Pindyck (2007), menerangkan bahwa marjinal produk dari tenaga kerja (MPL) ditentukan oleh besarnya nilai kapital yang digunakan. Jika dilakukan penambahan atas input kapital, maka marjinal produk dari tenaga kerja juga akan bertambah. Hal ini dikarenakan produktivitas tenaga kerja menjadi semakin meningkat sebagai akibat adanya penambahan penggunaan atas kapital.

Produk fisik marjinal merupakan suatu output atau keluaran tambahan yang dapat diproduksi dengan menggunakan satu unit tambahan

dari masukan tersebut dengan mempertahankan semua input lain tetap atau konstan. Secara matematis dapat dituliskan (Salvatore, 2004) :

$$MPK = \frac{\partial Q}{\partial K} = f_K \dots \dots \dots (2.2)$$

$$MPL = \frac{\partial Q}{\partial L} = f_L \dots \dots \dots (2.3)$$

Di mana persamaan (2.2) menyatakan produk fisik marginal dari modal, sedangkan persamaan ( 2.3) merupakan produk fisik marginal dari tenaga kerja. Berdasarkan definisi secara matematis yang dituliskan pada persamaan (2.2) dan (2.3), terdapat adanya notasi matematika yang menyatakan bentuk derivasi parsial.

Pengertian produksi rata-rata atau *average product of labor* adalah produksi yang secara rata-rata yang dihasilkan oleh setiap pekerja. Jika produksi total ditunjukkan melalui notasi TP dan tenaga kerja adalah L, maka produksi rata-rata (AP) dapat dihitung (Pindyck 2007).

$$APL = \frac{\text{output}}{\text{input tenaga kerja}} = \frac{TP}{L} = \dots \dots \dots (2.4)$$

di mana :

AP : Produksi rata-rata dari tenaga kerja

TP : Produksi total (total product)

L : Total tenaga kerja.

### 2.1.1.3 Fungsi Produksi.

Telah dinyatakan sebelum ini bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut (Sukirno, 2008).

$$Q = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots(2.5)$$

Di mana :

- Q : Adalah Jumlah Produksi
- K : Adalah Jumlah Stok Modal
- L : Adalah Jumlah Tenaga Kerja
- R : Adalah Kekayaan Alam
- T : Adalah Tingkat Teknologi

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

### **2.1.2 Teori Biaya Produksi.**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis :

1. Biaya Eksplisit adalah segala biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi.
2. Biaya Implisit (Tersembunyi) adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **2.1.2.1 Jenis - Jenis Biaya, Biaya Internal dan Eksternal.**

1. Biaya internal adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan.
2. Biaya eksternal adalah biaya yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat operasional perusahaan yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan sekitarnya.
3. Biaya jangka panjang adalah biaya yang menunjukkan semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Semua faktor produksi bersifat berubah.

### 2.1.2.2 Beberapa Pengertian Biaya Dalam Jangka Pendek.

1. Biaya total (*Total Cost*)
2. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)
3. Biaya berubah total (*Total Variable Cost*)
4. Biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost*)
5. Biaya berubah rata-rata (*Average Variable Cost*)
6. Biaya Marjinal (*Marjinal Cost*)

### 2.1.2.3 Biaya Total & Jenis - Jenis Biaya Total.

Biaya Total (*TC*) Keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, yang terdiri dari biaya tetap (*TFC*) dan biaya variabel (*TVC*).

$$TC = TFC + TVC$$

### 2.1.2.4 Beberapa Pengertian Biaya Produksi.

#### 1. Biaya Tetap Total (*TFC*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya yang jumlahnya tidak berubah ketika kuantitas output berubah.

#### 2. Biaya Berubah Total (*TVC*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Biaya yang jumlahnya berubah ketika kuantitas output yang diproduksi berubah.

#### 3. Biaya Rata-Rata & Marjinal

Dalam analisis mengenai biaya, konsep-konsep yang lebih diutamakan adalah biaya rata-rata dan marginal. Biaya rata-rata dibedakan menjadi :

1. Biaya Tetap Rata-Rata (AFC)

2. Biaya Berubah Rata-Rata (AVC)

3. Biaya Total Rata-Rata (ATC)

1. Biaya Tetap Rata-Rata (AFC)

Perbandingan antara biaya tetap dengan kuantitas output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

2. Biaya Berubah Rata-Rata (AVC)

Perbandingan antara biaya variabel dengan kuantitas output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

3. Biaya Total Rata-Rata (AC)

Perbandingan antara biaya total dengan kuantitas output.

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

$$\text{Atau } AC = AFC + AVC$$

4. Biaya Marginal (MC)

Kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

### 2.1.3 Teori Pendapatan.

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan (sukirno, 2008). Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, maupun bulanan maupun tahunan.

dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah :

$$TR = P \times Q$$

Dimana

TR = *total revenue*

P = *price*

Q = *quantity*

Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang pasar adalah pendapatan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga perunit barang tersebut menurut jenis –jenis dagangannya.

### **2.1.3.1 Jenis – Jenis Pendapatan.**

Rahardja dan Manurung, (2001) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu :

#### **1. Pendapatan Ekonomi.**

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah aset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain – lain.

#### **2. Pendapatan uang.**

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

#### **3. Pendapatan personal.**

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu – individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa ikut sertaan individu dalam suatu proses produksi.

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi dua (Tohar,2003) :

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya – biaya.
2. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya – biaya.

### 2.1.3.2 Sumber – Sumber Pendapatan.

Rahardja dan Manurung, (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber pendapatan dengan pengeluaran biaya – biaya.

Sumber pendapatan keluarga yaitu :

#### 1. Gaji dan Upah.

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi.

#### 2. Asset Produktif.

Pendapatan dari asset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas asset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.

#### 3. Pendapatan dari Pemerintah.

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan.

### 2.1.3.3 Tingkat Pendapatan.

Ariani dan Purwantini, (2006) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan yaitu :

1. Golongan yang penghasilan rendah ( *low income group*), yaitu pendapatan rata – rata Rp 150.000
2. Golongan yang berpenghasilan sedang ( *moderate income group* ), yaitu pendapatan rata – rata antara Rp 150.000 – 450.000 per bulan.

3. Golongan yang berpenghasilan menengah (*middle income group*), yaitu pendapatan rata – rata antara Rp 450.000 - 900.000
4. Golongan yang berpenghasilan tinggi ( *high income group*), yaitu rata – rata pendapatan perbulan lebih dari Rp 900.000

Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012

adalah :

1. Golongan atas, yaitu pendapatan rata – rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
2. Golongan menengah, yaitu pendapatan rata – rata antara Rp 1.500.000 – 2.500.000.
3. Golongan bawah, yaitu pendapatan rata – rata kurang dari 1.500.000 per bulan.

#### **2.1.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.**

Swastha, (2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan penjual yaitu :

1. Kemampuan pedagang, yang mampu tidaknya seorang pedagang dalam mempengaruhi pembeli untuk membeli barang dagangannya dan mendapatkan penghasilan yang diharapkan.
2. Kondisi pasar. Kondisi pasar berhubungan dengan keadaan pasar, jenis pasar, kolompok pembeli di pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tersebut.
3. Modal pasar. Setiap usaha memerlukan modal yang digunakan untuk operasional usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal. Dalam

kegiatan penjualan, semakin banyak jumlah barang yang dijual maka keuntungan akan semakin tinggi. Apabila ingin meningkatkan jumlah barang yang dijual maka pedagang harus membeli barang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu diperlukan tambahan modal untuk membeli barang dagangan tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

4. Kondisi organisasi usaha. Semakin besar usaha dagang akan memiliki frekuensi penjualan yang juga semakin tinggi, sehingga keuntungan akan semakin besar.
5. Faktor lain, misalnya periklanan dan kemasan produk yang dapat mempengaruhi pendapatan penjual.

#### **2.1.4. Konsep Usaha Kecil atau Usaha Kerajinan.**

Usaha kecil adalah unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga. atau usaha kerajinan menurut kadjim, (2010) kerajinan adalah usaha yang dilakukan secara terus – menerus dengan penuh semangat, ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Dan usaha kecil mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Berdasarkan total asset, pengusaha kecil atau usaha kerajinan adalah pengusaha yang memiliki kekayaan paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha. Dan berdasarkan hal ini Pengusaha kecil atau Usaha Kerajinan adalah

Pengusaha yang memiliki hasil total Penjualan Tahun paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu miliar rupiah).

#### **2.1.4.1 Faktor – Faktor Pendukung Usaha Kecil Atau Usaha Kerajinan.**

Dalam mendirikan suatu usaha kecil dan usaha kerajinan perlu didukung oleh faktor – faktor geografis dan faktor – faktor produksi. Faktor faktor pendukung lain yang harus terdapat adalah modal, bahan mentah, air, bahan bakar dan tenaga kerja, transportasi dan pemasaran sebagai berikut :

##### **1. Modal.**

Menurut Bambang Riyanto, (1998) modal adalah jangkah panjang dari suatu perusahaan semua item pada sisi kanan neraca perusahaan tidak termasuk kewajiban lancar sehingga bisa disimpulkan bahwa modal adalah dana yang dijadikan sebagai pokok menjalankan sebuah usaha atau bisnis . usaha yang kecil atau usaha kerajinan tidak memerlukan modal yang besar untuk mengusahakannya.

##### **2. Bahan Mentah.**

Bahan mentah adalah bahan yang belum pernah mengalami proses pengolahan. Pengertian bahan mentah menurut Kartasapoetra, (1987) adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam yang didapat dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Keberadaan bahan mentah sangat penting bagi suatu usaha kerajinan.

### 3. Kebutuhan Air.

Kebutuhan air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan makhluk hidup yang ada di bumi. Kebutuhan air sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan air memiliki peran yang strategis dan harus tetap tersedia dan lestari, sehingga mampu mendukung kehidupan dan pelaksanaan pembangunan dimasa kini maupun di masa mendatang. Menurut Kartasapoetra, (1987) kebutuhan air bagi setiap perusahaan kerajinan dapat dikatakan mutlak, baik untuk proses – proses maupun untuk bahan pendingin mesin atau peralatan – peralatan produksi lainnya, ataupun untuk keperluan membersihkan badan para pekerjanya sehabis melakukan kegiatan produksi.

### 4. Bahan Bakar.

Bahan bakar adalah bahan yang digunakan dalam proses pembakaran sehari – hari, bahan bakar sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari hari. Ketersediaan bahan bakar juga menjadi pertimbangan penting untuk berdirinya suatu usaha kerajinan. Menurut pendapat Kartasaputra, (1987) bahwa perusahaan selain membutuhkan tenaga, membutuhkan pula bahan bakar dalam proses produksinya, seperti halnya pabrik genteng dan keramik, pabrik gamping dan semen.

## 5. Transportasi.

Transportasi adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Menurut pendapat Heidjarachman Ranupadoyo, (1989) transportasi adalah pemindahan barang dari tempat yang satu dimana barang – barang itu kurang diperlukan, ke tempat – tempat dan pada waktu barang – barang itu lebih dibutuhkan dan pemindahan orang – orang ke tempat di mana kesempatan kesenangan kerja lebih didapat.

## 6. Pemasaran.

Menurut Kotler, (1997) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, mempertukarkan produksi yang bernilai dengan pihak lain. Pemasaran meliputi keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan – kegiatan usaha, yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang – barang atau jasa yang akan memuaskan kebutuhan pembeli, baik yang aktual maupun potensial.

### **2.1.5 Usaha Kerajinan Batu Bata.**

Kerajinan batu bata pada awalnya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pedapatan lain dari sektor pertanian. Namun, kini banyak petani yang mulai tertarik untuk mengembangkan kerajinan batu bata dibandingkan dengan usaha pertanian karena batu bata dianggap lebih menguntungkan serta luas lahan garapan yang semakin sempit dan kesuburan

tanah yang mulai menurun menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian yang semakin menurun.

Batu bata merupakan salah satu bahan penting dalam pembuatan bangunan. Batu bata digunakan untuk pembuatan dinding bangunan. Selain itu, batu bata juga dipakai sebagai bahan pembuatan pagar rumah, dan bangunan lain.

Pembuatan batu bata memerlukan bahan mentah berupa tanah. Proses mulai mempersiapkan bahan mentah yang sesuai, mengolah tanah menjadi adonan, mencetak, menjemur sampai membakarnya. Bahan yang digunakan untuk proses pembakaran adalah kayu bakar atau ada sekam padi. Setiap batu memiliki kekuatan yang berbeda – beda. Menurut Anton Bele, 1982 batu bata yang paling kuat ialah bata yang di redam dalam air di ember selama jam baru hancur. Tetapi batu bata yang direndam selama tiga jam sudah ancur dalam air, maka batu bata ini umumnya kurang baik dan biasanya batu bata jenis ini warna agak pucat jenis ini warnanya agak pucat keputih – putihan. Batu bata yang paling baik ialah batu bata yang warnanya agak merah tua.

#### **2.1.5.1 Faktor - Faktor Pendukung Berdirinya Suatu Kerajinan.**

Dalam mendirikan suatu kerajinan perlu didukung oleh faktor – faktor geografis dan faktor – faktor produksi. Faktor produksi inilah yang juga sebagai faktor lokasi dan menjadi pendukung berdirinya suatu industri. Suatu lokasi dapat menjadi tempat lokasi kerajinan seperti menurut Edy Haryono, 2004 yaitu apabila lokasi itu tersedia bahan baku, bahan bakar, modal, teknologi, tenaga kerja / upah pemasaran dan transportasi.

Suatu kerajinan juga perlu didukung faktor –faktor geografis, faktor geografis tersebut. Bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja dan suplai air. Adapun wilayah kerajinan yang ideal menyajikan empat kebutuhan asasi yaitu bahan mentah, bahan bakar atau tenaga kerja, dan pemasaran, akan tetapi karena faktor –faktor tersebut jarang terdapat, maka dapat dipilih salah satu faktor yang paling menentukan berdirinya suatu usaha kerajinan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka suatu usaha kerajinan dapat berdiri sendiri memenuhi syarat – syarat tersebut. Namun demikian dengan adanya beberapa faktor – faktor pendukung saja maka kegiatan usaha kerajinan tetap dapat dilakukan. Dengan kata lain tidak mutlak harus terdapat modal, bahan menta, air, bahan bakar dan tenaga kerja, transportasi dan pemasaran Berdirinya usaha kerajinan dapat mempertimbangkan beberapa faktor saja yang paling memudahkan kegiatan kerajinan tersebut yaitu :

#### **2.1.5.1.1 Modal.**

Modal merupakan faktor produksi dalam suatu usaha atau kegiatan yang berorientasikan pada fasilitas atau pengolahan bahan baku yang kemudian harus diolah menjadi barang. Bagi suatu usaha, modal merupakan suatu hal penting yang sangat diperlukan bagi pengusaha untuk beroperasi secara ekonomis.

Skala produksi yang kecil tidak memerlukan modal yang besar untuk mengusahakannya. Modal ini barangkali dapat dipenuhi oleh pribadi usahawan sendiri dan kemungkinan penambahannya dapat diisi oleh lingkungan teman dekatnya (Djojodipuro Marsudi, 1994).

Pada usaha kerajinan batu bata ini memerlukan modal tetap dan modal lancar. Modal tetap yang dibutuhkan berupa gubuk atau yang lebih dikenal dengan sebutan tobong. Perajin usaha batu bata ini mempunyai dua macam tobong. Tobong yang pertama yaitu untuk proses pencetakan batu bata. Tobong yang kedua yaitu digunakan khusus untuk proses pembakaran. Modal usaha dalam kerajinan usaha ini yaitu digunakan untuk membeli bahan mentah, membeli bahan bakar, membayar upah tenaga kerja dan sewa lahan. Modal lancar ini dibutuhkan setiap kali proses produksi. Bahan mentah serta bahan bakar kayu akan habis terpakai untuk satu kali proses produksi tersebut.

#### **2.1.5.1.2 Bahan Mentah.**

Pengertian bahan mentah menurut Kartasapoetra, (1987) adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam yang didapat dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Keberadaan bahan mentah sangat penting bagi suatu usaha kerajinan.

Dalam kerajinan batu bata ini bahan mentah yaitu tanah lapisan atas (*top soil*) dengan kedalamannya kira – kira 30 - 50 cm yang diambil dari lahan di sekitar lokasi pembuatan. Ketersediaan bahan mentah yang dapat digunakan dalam jangka panjang menjadi pertimbangan berdirinya suatu kegiatan kerajinan ini. Jenis tanah yang dapat digunakan sebagai bahan mentah pembuatan batu bata bermacam – macam. Hal ini dijelaskan oleh Anton Bele (1992) sebagai berikut : Untuk pembuatan batu bata perlu dicari tanah yang jenisnya cocok, dan ternyata hampir semua jenis tanah cocok untuk batu bata sebagai berikut :

#### 1. Tanah Merah.

Di kalangan para ahli geologi, tanah jenis ini terkenal dengan nama "margalitic" yakni jenis tanah yang terdiri dari tanah liat, sukar ditembusi air, menjadi lumpur yang pekat pada musim hujan. Sedangkan musim panas gampang terbelah. Tanah jenis ini bisa dibuat untuk menjadi bahan batu bata kalau dicampur dengan tanah kelikir.

#### 2. Tanah Hitam.

Jenis ini juga termasuk "margalitic" hanya warnanya hitam atau kelabu. Mudah menjadi lumpur, tetapi mudah retak sudah kering. Tanah jenis ini harus juga dicampur dengan berkelikir kalau mau dijadikan batu bata.

#### 3. Tanah Merah Berkelikir.

Tanah jenis inilah yang mudah sekali dijadikan batu bata. Tanahnya menjadi perekat. Dan kelikirnya menjadi bahan penguat di dalam batu bata.

#### 4. Tanah Hitam Berkelikir.

Tanah ini pun sama seperti tanah merah berkelikir. Sangat tepat untuk dijadikan batu bata, tanpa dicampur. Tanah ini dapat langsung disiram dan dicetak untuk dijadikan batu bata.

#### **2.1.5.1.3 Kebutuhan Air.**

Menurut Kartasapoetra, (1987) kebutuhan air bagi setiap perusahaan kerajinan dapat dikatakan mutlak, baik untuk proses – proses maupun untuk bahan pendingin mesin atau peralatan – peralatan produksi lainnya, ataupun untuk keperluan membersihkan badan para pekerjanya sehabis melakukan kegiatan produksi. Karena itulah maka bagi keperluan pembangunan pabrik/perusahaan

kerajinan hendaknya dipilih juga lokasi yang diperkirakan dapat cukup memberikan air.

Dalam mendapatkan air itu kita harus memperhatikan sumber – sumbernya sehubungan dengan kualitas air yang dibutuhkan. Air itu ada yang berasal dari :

1. Sungai , danau, waduk, rawa – rawa atau lainnya.
2. Dalam tanah, seperti dari mata – mata air, sumur dan atau penggalian – penggalian.
3. Hujan.

Berdasarkan pendapat diatas, kebutuhan air yang dalam proses produksi batu bata cenderung tidak memperhatikan kualitas. Dengan demikian, sumber air yang disebutkan dalam pendapat di atas semuanya dapat digunakan untuk usaha kerajinan batu bata . air pada kegiatan produksi digunakan untuk mengolah bahan mentah yang berupa tanah agar menjadi adonan yang dapat di cetak.

#### **2.1.5.1.4 Bahan Bakar.**

Ketersediaan bahan bakar juga menjadi pertimbangan penting untuk berdirinya suatu usaha kerajinan. Menurut pendapat Kartasaputra, (1987) bahwa perusahaan selain membutuhkan tenaga, membutuhkan pula bahan bakar dalam proses produksinya, seperti halnya pabrik genteng dan keramik, pabrik gamping dan semen. Dan salah satu diantaranya bahan bakar minyak, batu bata ataupun kayu.

Berdasarkan pendapa di atas perajin memiliki pertimbangan untuk memilih salah satu bahan bakar yang sesuai dengan produksi usahanya. Maka

dalam usaha kerajinan batu bata yang terdapat di kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini bahan bakar yang digunakan oleh pengrajin adalah kayu bakar karena kayu bakar mudah digunakan dalam proses pembakaran batu bata.

#### **2.1.5.1.5 Transportasi**

Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan objek dari suatu tempat ke tempat lain di mana tempat di tempat objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna atau lebih bermanfaat untuk tujuan – tujuan tertentu.

Menurut pendapat Heidjarachman Ranupadoyo,(1989) transportasi adalah pemindahan barang dari tempat yang satu dimana barang – barang itu kurang diperlukan, ke tempat – tempat dan pada waktu barang – barang itu lebih dibutuhkan dan pemindahan orang – orang ke tempat di mana kesempatan kesenangan kerja lebih didapat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka transportasi merupakan sarana untuk memindahkan barang atau manusia secara fisik dari suatu tempat ke tempat lain. Adapun dalam usaha kerajinan batu bata ini transportasi digunakan dalam pengadaan bahan mentah, bahan bakar, dan kegiatan pemasaran.

#### **2.1.5.1.6 Pemasaran.**

Pemasaran adalah kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang – barang dan jasa – jasa dari produsen ke konsumen. Barang – barang itu dipindahkan dari suatu tempat yang lain, disimpan, diberi harga dan dijual Heidjarachman Ranupadoyo, (1989).

Pada dasarnya pemasaran adalah salah satu subsistem akhir dari proses usaha kerajinan untuk mentransfer barang atau jasa kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya. Adapun usaha kerajinan batu bata ini pemasaran digunakan dalam penjualan batu bata kepada para masyarakat yang membutuhkan agar mempermudah mendapat uang bagi para usaha kerajinan batu bata

#### **2.1.6 Pengertian Batu Bata.**

Batu Bata adalah bahan bangunan yang telah lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat baik di pedesaan atau perkotaan yang berfungsi untuk bahan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pabrik batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding pada bangunan gedung, bendungan, saluran dan pondasi.

Batu bata merah adalah salah satu unsur bangunan dalam pembuatan konstruksi bangunan yang terbuat dari tanah liat ditambah air dengan atau tanpa bahan campuran lain melalui beberapa tahap pengerjaan, seperti menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan, membakar pada temperature tinggi hingga matang dan berubah warna, serta akan mengeras seperti batu setelah didinginkan

hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air. Definisi batu bata menurut SNI 15-2094-2000 dan SII-0021-78 merupakan suatu unsur bangunan yang diperuntukkan pembuatan konstruksi bangunan dan yang dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar cukup tinggi, hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air.

#### **2.1.6.1 Standar Batu Bata.**

Pembuatan batu bata harus memiliki standardisasi, karena dalam pembuatan batu bata merupakan syarat mutlak dan menjadi suatu acuan penting dari sebuah industri di suatu negara khususnya di Indonesia.

Standardisasi menurut Organisasi Internasional (ISO) merupakan proses penyusunan dan pemakaian aturan - aturan untuk melaksanakan suatu kegiatan secara teratur demi keuntungan dan kerjasama semua pihak yang berkepentingan, khususnya untuk meningkatkan ekonomi keseluruhan secara optimum dengan memperhatikan kondisi-kondisi fungsional dan persyaratan keamanan. Adapun syarat-syarat batu bata dalam SNI 15-2094-2000 dan SII-0021-78 meliputi beberapa aspek seperti :

##### **1. Sifat Tampak.**

Batu bata merah harus berbentuk prisma segi empat panjang, mempunyai rusuk-rusuk yang tajam dan siku, bidang sisinya harus datar, tidak menunjukkan retak-retak.

## 2. Ukuran dan Toleransi.

Standar Bata Merah di Indonesia oleh BSN (Badan Standardisasi Nasional) nomor 15-2094-2000 menetapkan suatu ukuran standar untuk bata merah sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Ukuran dan Toleransi Bata Merah Pasang Dinding

| MODUL | TEBAL ( mm) | LEBAR ( mm) | PANJANG ( mm) |
|-------|-------------|-------------|---------------|
| M-5a  | $65 \pm 2$  | $90 \pm 3$  | $190 \pm 4$   |
| M-5b  | $65 \pm 2$  | $100 \pm 3$ | $190 \pm 4$   |
| M-6a  | $52 \pm 3$  | $100 \pm 4$ | $230 \pm 4$   |
| M-6b  | $55 \pm 3$  | $110 \pm 6$ | $230 \pm 5$   |
| M-6c  | $70 \pm 3$  | $110 \pm 6$ | $230 \pm 5$   |
| M-6d  | $80 \pm 3$  | $110 \pm 6$ | $230 \pm 5$   |

Sumber: SNI 15-2094-2000

## 3. Kuat Tekan.

Besarnya kuat tekan rata-rata dan koefisien variasi yang diijinkan untuk bata merah untuk pasangan dinding sesuai Tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2  
Klasifikasi Kekuatan Tekan Rata-Rata Batu Bata

| Kelas | Kekuatan Tekan Rata-Rata Batu Bata |      | Koefisien variasi izin |
|-------|------------------------------------|------|------------------------|
|       | Kg/cm                              | N/mm |                        |
| 50    | 50                                 | 5,0  | 22%                    |
| 100   | 100                                | 10   | 15%                    |
| 150   | 150                                | 15   | 15%                    |

Sumber : (SNI 15-2094-2000)

## 4. Garam Berbahaya.

Garam yang mudah larut dan berbahaya, antara lain : Magnesium Sulfat ( $\text{MgSO}_4$ ), Natrium Sulfat ( $\text{Na}_2\text{SO}_4$ ), Kalium Sulfat ( $\text{K}_2\text{SO}_4$ ), dan kadar

garam maksimum 1,0%, tidak boleh menyebabkan lebih dari 50% permukaan batu bata tertutup dengan tebal akibat pengkristalan garam.

#### 5. Kerapatan Semu.

Kerapatan semu minimum bata merah pasangan dinding adalah 1,2 gram/cm<sup>3</sup>.

#### 6. Penyerapan Air.

Penyerapan air maksimum bata merah pasangan dinding adalah 20%.

### **2.1.6.2 Tahapan atau Proses Pembakaran Batu Bata.**

Proses pembakaran batu bata sangat penting dilaksanakan oleh orang yang sudah ahli dalam menentukan baik atau tidaknya batu bata yang sudah dibakar. Jika pembakarannya gagal, maka batu bata tidak bias di daur ulang kembali karena bahan pembuatan batu bata dibakar sekali tidak ada pembakaran yang kedua kali. Batu Bata pada proses pembakaran akan disusun secara bertingkat dan bagian bawah tumpukan batu bata tersebut akan diberi semacam terowongan untuk memasukan kayu bakar pada proses pembakaran batu bata. Pada bagian atas akan diberikan sekam padi atau kayu bakar untuk proses pematangan pada bagian atas batu bata. Panas yang akan menyebar dengan baik akan dapat membuat batu bata matang dengan sempurna. Proses penjemuran batu bata dapat memakan waktu selama 2 hari jika pada saat cuaca yang mendukung, tetapi jika pada saat musim hujan maka proses penjemuran dapat memakan waktu yang cukup lama bisa sampai seminggu penjemuran batu bata. Batu bata dengan kualitas yang baik dapat dilihat dari kematangan yang sempurna, jika batu bata yang mengalami pembakaran sempurna maka akan berwarna kemerahan pada bagian

seluruh batu bata tetapi pada batu bata yang kurang bagus maka akan ada warna kehitaman pada bagian sisi batu bata yang akan mengakibatkan kekuatan batu bata berkurang dibanding kekuatan batu bata dengan proses pematangan yang sempurna.

## **2.7.1 Tanah.**

### **2.1.7.1 Pengertian Tanah.**

Tanah dari pandangan ilmu Teknik Sipil merupakan himpunan mineral, bahan organik dan endapan - endapan yang relative lepas (*loose*) yang terletak di atas batu dasar (*bedrock*) (Hardyatmo, 2003). Tanah didefinisikan oleh Das sebagai material yang terdiri dari agregat mineral - mineral padat yang tidak tersementasi (terikat secara kimia) satu sama lain dan dari bahan-bahan organik telah melapuk (yang berpartikel padat) disertai dengan zat cair dan gas yang mengisi ruang-ruang kosong diantara partikel-partikel padat tersebut. Diantara partikel - partikel tanah terdapat ruang kosong yang disebut pori - pori yang berisi air dan udara. Ikatan yang lemah antara partikel - partikel tanah disebabkan oleh karbonat dan oksida yang tersenyawa diantara partikel tersebut, atau dapat juga disebabkan oleh adanya material organik. Bila hasil dari pelapukan tersebut berada pada tempat semula maka bagian ini disebut sebagai tanah sisa (*residu soil*).

Hasil pelapukan terangkut ke tempat lain dan mengendap di beberapa tempat yang berlainan disebut tanah bawaan (*transportation soil*). Media pengangkut tanah berupa gravitasi, angin, air, dan gletsyer. Pada saat akan berpindah tempat, ukuran dan bentuk partikel dapat berubah dan terbagi dalam

beberapa rentang ukuran. Proses penghancuran dalam pembentukan tanah dari batuan terjadi secara fisis atau kimiawi. Proses fisis antara lain berupa erosi akibat tiupan angin, pengikisan oleh air dan gletsyer, atau perpecahan akibat pembekuan dan pencairan es dalam batuan, sedangkan proses kimiawi menghasilkan perubahan pada susunan mineral batuan asal. Salah satu penyebab adalah air yang mengandung asam alkali, oksigen dan karbondioksida (Wesley, 1977)

#### **2.1.7.2 Klasifikasi Tanah.**

Klasifikasi tanah adalah suatu sistem pengaturan beberapa jenis tanah yang berbeda - beda tapi mempunyai sifat yang serupa ke dalam kelompok dan subkelompok berdasarkan pemakaiannya. Sistem klasifikasi ini menjelaskan secara singkat sifat-sifat umum tanah yang sangat bervariasi namun tidak ada yang benar-benar memberikan penjelasan yang tegas mengenai kemungkinan pemakainya (Das, 1995). Sistem klasifikasi tanah dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang karakteristik dan sifat-sifat fisik tanah serta mengelompokkannya sesuai dengan perilaku umum dari tanah tersebut. Tanah-tanah yang dikelompokkan dalam urutan berdasarkan suatu kondisi fisik tertentu. Tujuan klasifikasi tanah adalah untuk menentukan kesesuaian terhadap pemakaian tertentu, serta untuk menginformasikan tentang keadaan tanah dari suatu daerah kepada daerah lainnya dalam bentuk berupa data dasar. Klasifikasi tanah juga berguna untuk studi yang lebih terperinci mengenai keadaan tanah tersebut serta kebutuhan akan pengujian untuk menentukan sifat teknis tanah seperti karakteristik pemadatan, kekuatan tanah, berat isi, dan sebagainya (Bowles, 1989).

Menurut Verhoef (1994), tanah dapat dibagi dalam tiga kelompok:

1. Tanah berbutir kasar (pasir, kerikil).
2. Tanah berbutir halus (lanau, lempung).
3. Tanah campuran.

Perbedaan antara pasir/kerikil dan lanau/lempung dapat diketahui dari sifat-sifat material tersebut. Lanau/lempung seringkali terbukti kohesif (saling mengikat) sedangkan material yang berbutir (pasir, kerikil) adalah tidak kohesif (tidak saling mengikat). Struktur dari tanah yang tidak berkohesi ditentukan oleh cara penumpukan butir (kerangka butiran). Struktur dari tanah yang berkohesi ditentukan oleh konfigurasi bagian-bagian kecil dan ikatan diantara bagian bagian kecil ini. Tanah dapat diklasifikasikan secara umum sebagai tanah tidak kohesif dan tanah kohesif, atau tanah berbutir kasar dan berbutir halus (Bowles, 1989).

Namun klasifikasi ini terlalu umum sehingga memungkinkan terjadi identifikasi yang sama untuk tanah-tanah yang hampir sama sifatnya. Ada beberapa macam sistem klasifikasi tanah yang umumnya digunakan sebagai hasil pengembangan dari sistem klasifikasi yang sudah ada. Beberapa sistem tersebut memperhitungkan distribusi ukuran butiran dan batas-batas Atterberg, sistem-sistem tersebut adalah sistem klasifikasi tanah berdasarkan AASHTO (*American Association of State Highway and Transportation Official*) dan sistem klasifikasi tanah berdasarkan USCS (*Unified System Clasification Soils*)

## 2.2 Penelitian Terdahulu.

Tabel 2.3  
Penelitian Terdahulu

| No | Penulis dan Tahun   | Judul                               | Alat Analisis           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|---------------------|-------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Martunus, I. (2010) | Analisis Pendapatan Usaha Batu Bata | Regresi linear Berganda | Hasil penelitian menyatakan Kemampuan Tenaga Kerja dalam menghasilkan batu bata bervariasi antara 300 (tiga ratus) buah sampai dengan 700 (tujuh ratus) buah perhari. Hal tersebut sekaligus mencerminkan tingkat upah atau pendapatan yang mereka terima, mulai dari Rp.24000,-sampai Rp. 70.000-/hari. Jumlah tersebut secara relatif masih tergolong rendah. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa keempat variable bebas yaitu Skill,Jam kerja,Jenis produksi dan Etos kerja benar-benar punya kontribusi positif terhadap kenaikan pendapatan tenaga kerja. Hal ini terlihat pada nilai koefisien regresi dari keempat variable bebas tersebut mempunyai nilai positif.dengan |

|    |                    |                                                                                                                            |                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                    |                                                                                                                            |                                                  | Model Regresi $Y = -48.778 + 1,195 S + 2.220 T + 6.933 Q_k + 0,317 Ek.$                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 2  | Prayoga, Y. (2018) | Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.                            | Deskriptif, Kuantitatif dan Statistik Deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan ini bahwa tingkat pendapatan industry batu bata katagori pendapatan rendah sebanyak 16 responden atau sebesar 19%, katagori pendapatan sedang sebanyak 55 responden atau sebesar 65%, sedangkan katagori pendapatan tinggi sebanyak 13 responden atau sebesar 16 %.                                                                                                         |
| 3. | Duwi,B. (2016)     | Faktor-Faktor Pendukung Berdirinya Usaha Batu Bata Desa Wates Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2016 | Statistik Deskriptif                             | Hasil penelitian menunjukkan<br>(1). Modal dapat mendukung usaha batu bata.<br>(2). Bahan baku dapat mendukung usaha batu bata.<br>(3) Bahan bakar tidak dapat mendukung usaha batu bata.<br>(4). Kebutuhan air dapat mendukung usaha batu bata.<br>(5). Tenaga kerja dapat mendukung usaha batu bata.<br>(6). Lokasi dapat mendukung usaha batu bata.<br>(7) Pemasaran dapat mendukung usaha batu bata. |

|   |                      |                                                                                                    |                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Nugroho, T.R. (2014) | Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Industri Bata Merah Di Kecamatan Pataruman Jawa Barat | Penelitian diskriptif analisis menggunakan tabel tunggal dan tabel frekuensi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Pendapatan rumah tangga pengrajin industri bata merah 50,51% berpendapatan sedang yaitu Rp 2.800.001 – Rp 4.180.000 (2). Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin bata merah semuanya adalah sejahtera berdasarkan indikator – indikator dari BPS tahun 2005. (3). Analisa tetangga terdekat yang dilakukan pada lokasi industri rumah tangga pengusaha bata merah di kecamatan pataruman yang tersebar di tiga desa dan pataruman termasuk kategori pola penyebaran mengelompok. Desa Sinartanjung, nilai T = 0,23 termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok. Desa Mulyasari, nilai T = 0,21 termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok. Desa Binangun, nilai T = 0,07 termasuk karakteristik pola |
|---|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|    |                       |                                                                                                       |                                          |                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       |                                                                                                       |                                          | sebaran mengelompok. Kelurahan Pataruman, nilai $T = 0,15$ termasuk karakteristik pola sebaran mengelompok.                                                                                                 |
| 5. | Ilham Wijaya, (2015). | Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Bata Di Kecamatan Bontohari.                    | Model regresi dan Statistik Inferensial. | Hasil penelitian menyatakan bahwa yang telah dilakukan dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa luas tanah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi batu bata di Kecamatan Bontohari. |
| 6. | Rahmayanti, (2017).   | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batu Bata Di Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. | Model Regresi dan Statistic Inferensial. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Bajeng Barat.                                                                |
| 7. | Umar, (2016).         | Analisis Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batu Bata Di Kecamatan Montonompo.         | Model Regresi dan Statistik Inferensial. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tenaga kerja berpengaruh positif terati tidak signifikan terhadap produksi batu bata di Kecamatan Bontonompo.                                                      |

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.**

Untuk membuat batu bata diperlukan luas Tanah dan Tanah. Karna Luas Tanah dan Tanah sebagai tempat pembuatan batu bata dan sebagai bahan utama untuk olahan batu bata. Untuk mengolah batu bata di perlukan Modal. Karna Modal merupakan suatu hal penting yang sangat diperlukan bagi pengusaha untuk beroperasi secara ekonomis. Dari Modal ini pengusaha dapat menghasilkan atau mengembangkan suatu produk. Dan untuk menghasilkan suatu produk diperlukan Tenaga Kerja. Karna Tenaga Kerja adalah orang – orang yang terlibat dalam produksi batu bata. Tanah, Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pendapatan dimana dalam kegiatan usaha batu bata menyangkut cara pengusaha batu bata agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, secara ekonomis yang menjadi tujuan usaha batu bata adalah produksi batu bata pada tingkat yang optimum atau memperoleh pendapatan usaha batu bata yang maksimum diperlukan bahan seperti tanah .

Karena batu bata merah adalah salah satu unsur bangunan dalam pembuatan konstruksi bangunan yang terbuat dari tanah liat ditambah air dengan atau tanpa bahan campuran lain melalui beberapa tahap pengerjaan, seperti menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan, membakar pada temperatur tinggi hingga matang dan berubah warna, serta akan mengeras seperti batu setelah didinginkan hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air.

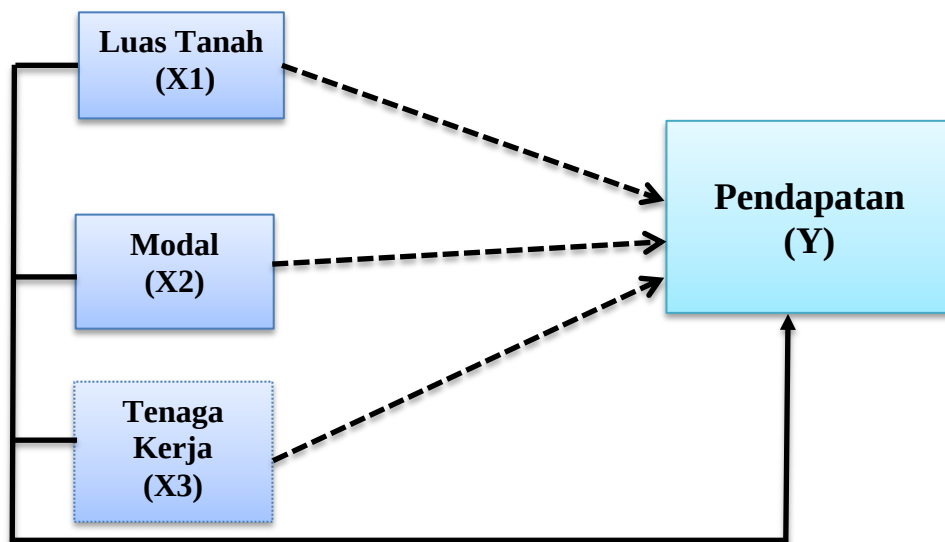
Hasil produksi batu bata yang sudah jadi setelah diolah dengan baik lalu dijual, oleh keluarga itu sendiri, yang dijual kembali kepada orang lain sebagai

upah maupun yang dipergunakan dalam proses produksi yang bermanfaat bagi orang lain sebagai bahan bangunan berikutnya.

Sedangkan biaya-biaya adalah uang yang dikeluarkan oleh wirausaha batu bata untuk membiayai usaha pendapatannya. Selisih dari seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran wirausaha batu bata merupakan pendapatan.

Secara ringkas kerangka pemikiran ini dapat di gambarkan dalam bentuk sekema sebagai berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

.....➡ : Garis Pengaruh Parsial

————➡ : Garis Pengaruh Simultan

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:.

1. Diduga Luas Tanah, Modal Dan Tenaga Kerja berpengaruh secara simultan, positif (+) dan signifikan terhadap Pendapatan usaha batu bata.
2. Diduga Luas Tanah, Modal Dan Tenaga Kerja ini berpengaruh secara parsial, positif (+) dan signifikan terhadap Pendapatan usaha batu bata.